

BERSAMA LEBIH BAIK: KOLABORASI GURU UNTUK PBL YANG EFEKTIF PADA
MATA PELAJARAN PPKN DI SDSahra Suqyaa Rahmatina¹, Salma Nabilah Rachmawati², Sanaz Rena Dipta Sahara³, Syaffatus
Novitryana Arta Putri⁴, Deni Zein Tarsidi⁵

Universitas Sebelas Maret

E-mail: ¹sahrasuqyaa@gmail.com, ²salmanabilarachmawati@gmail.com,
³sanazrenadiptas@gmail.com, ⁴syaffatus@gmail.com, ⁵denizein@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan studi literatur dengan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas 1 Sekolah Dasar di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi peserta didik. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi guru, seperti kurangnya pelatihan, persiapan, sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif dan kolaborasi antarpendidik untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan PBL. Selain itu, dukungan dari sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan sumber daya yang memadai sangat penting untuk keberhasilan implementasi PBL. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PPKn dapat menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mampu membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era modern.

Kata kunci:

Problem-Based Learning, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kolaborasi guru, pembelajaran aktif

ABSTRACT

This article discusses the importance of applying the Problem-Based Learning (PBL) model in Pancasila and Citizenship Education (Civics) subjects in elementary schools. This research uses case study and literature study methods with triangulation data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation in grade 1 elementary schools in Surakarta. The results showed that the implementation of PBL can improve students' critical thinking, problem solving, and collaboration skills. However, there are

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Departemen

Ilmu Pendidikan, Cahaya

Ilmu Bangsa, Sindoro,

Jurnal Pendidikan



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

challenges faced by teachers, such as a lack of training, preparation, resources, and resistance to changing conventional learning methods. Therefore, intensive training and collaboration among educators are needed to improve understanding and ability to implement PBL. In addition, support from schools in providing a conducive learning environment and adequate resources is essential for the successful implementation of PBL. With this approach, it is expected that Civics learning can be more effective, enjoyable, and meaningful for students, so as to form the character and skills needed to face challenges in the modern era.

Keywords:

Problem-Based Learning, Pancasila and Civic Education, teacher collaboration, active learning

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar sangat penting karena membantu siswa menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Magdalena et al., 2020). PPKn menekankan pemahaman teoritis konsep-konsep kewarganegaraan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian (Magdalena et al., 2020) juga menyatakan, berdasarkan prinsip Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), suplemen PPKn ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa SD, khususnya di kelas rendah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah menyerap materi PPKn, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Pembelajaran PPKn bertujuan untuk membantu siswa belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era teknologi modern. PPKn berperan penting dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang terampil, cerdas, dan memiliki karakter yang baik serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan bijak, mendukung kemajuan bangsa di masa depan (Karlina et al., 2020).

Pembelajaran PPKn sering kali masih mengandalkan metode ceramah, di mana siswa kurang diberdayakan untuk bertanya, berdiskusi, atau memecahkan masalah secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan sering kali pasif dalam menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan mengenai materi yang kurang dipahami (Prasetyo & Abduh, 2021). Selain itu, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, mempresentasikan proyek, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah juga belum optimal. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan aspek penting untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal, dan guru perlu memainkan peran yang mendukung aktivitas belajar siswa dengan mengarahkan mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan

penelitian, keaktifan siswa dalam proses belajar memiliki dampak positif terhadap hasil belajar mereka (Adi Nugroho, 2016). Proses pembelajaran konvensional yang membosankan menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, yang berdampak buruk pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus diubah menjadi lebih berpusat pada siswa (Anna et al., 2021).

Keaktifan belajar siswa adalah salah satu unsur dasar dalam mencapai keberhasilan belajar (Setyawati & Estiastuti, 2017). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah Problem Based Learning (PBL). PBL mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif dengan memusatkan pembelajaran pada siswa dan melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dengan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta keterampilan memecahkan masalah. Namun, terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dan praktik di lapangan yang masih konvensional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih sesuai seperti PBL dalam rangka mengatasi tantangan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. PBL memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang tidak terstruktur dan diminta mencari solusi melalui investigasi dan kolaborasi. Kemampuan siswa untuk memahami masalah, memilih pendekatan yang tepat, menghasilkan solusi yang logis, dan menyampaikan solusi secara lisan maupun tulisan menunjukkan peningkatan keterampilan dalam PBL. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang menuntut siswa untuk memahami dan menerapkan ide-ide kewarganegaraan dalam kehidupan nyata (Asrifah & Arif, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan studi literatur dengan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk memahami tantangan dan strategi dalam penerapan model Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas 1 Sekolah Dasar di Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, dengan asumsi bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat (Handayani, 2020) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan melalui strategi yang interaktif dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala sosial dari sudut pandang partisipan, dengan fokus pada kondisi objek alamiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari Penelitian yang telah dilakukan pada salah satu Sekolah Dasar di Surakarta dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran PPKn. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan beberapa lembar observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hasil yang diperoleh, dan mengenai penerapan model *problem based learning* (PBL) pada kegiatan pembelajaran. Hasil

dari wawancara dan observasi ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu pendidik kelas yang belum mampu dan belum menerapkan model *problem based learning* (PBL). Melalui tinjauan mendalam terhadap berbagai artikel dan jurnal ilmiah terbaru, penelitian ini merangkum tantangan apa yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kajian literatur ini juga mengidentifikasi strategi-strategi maupun solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan peserta didik menggunakan pendekatan ilmiah untuk memecahkan masalah. Ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka dengan menggunakan apa yang mereka ketahui (Syamsidah & Suryani, 2018). Sama halnya yang dikemukakan (Assegaff & Sontani, 2016) bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik mendorong diri mereka sendiri, berpikir dalam kelompok, dan menggunakan informasi yang relevan. Sedangkan mengatakan bahwa Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sudah di temukan pada sumber-sumber terdahulu dapat ditarik kesimpulan berupa PBL (*problem based learning*) atau disebut juga dengan pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai pemecah masalah aktif. Dalam PBL, peserta didik dilatih dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, serta kreativitas dengan kemampuan komunikasi berkolaborasi dalam proses pemecahan masalah. Selain itu model PBL (*problem based learning*) juga sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran abad 21 sekarang ini.

Pendidik pasti akan menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Sebenarnya, dari persiapan hingga pelaksanaan dan penilaian, guru menghadapi banyak tantangan selama proses penerapan (Isnawati, 2021). Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada salah satu pendidik kelas VI SDN di Cibiru dalam wawancara oleh (Auliah et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidik harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) karena tanpa persiapan yang baik, model PBL tidak akan bekerja dengan baik. Akibatnya, banyak pendidik menolak untuk menggunakan model PBL karena dianggap menghabiskan banyak waktu untuk persiapan dan kegiatan pembelajar.

Dalam penelitian yang dilakukan (Tyas Retnaning, 2017) menyatakan bahwa karena model ini menggunakan sistem belajar kelompok, ada beberapa hambatan untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Kelompok anak yang berkemampuan tinggi diharapkan untuk membantu temannya yang kurang berbakat selama pembelajaran, tetapi kelompok anak yang berkemampuan rendah tidak peduli dengan diri mereka sendiri dan mereka menjadi egois. Pendidik tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan menghadapi tantangan, sehingga masalah ini muncul.

Dalam sumber lain (Friani, 2017) mengemukakan, Saat menggunakan model PBL, pendidik juga harus mengajarkan peserta didik mereka untuk membuat laporan tentang masalah yang telah mereka selesaikan sebelumnya dan mendorong mereka untuk menyelesaikannya. Selain itu, pendidik tidak selalu siap untuk menyediakan perangkat yang siap untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Auliah et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa sumber yang telah dikaji oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan berupa, Keberhasilan model pembelajaran PBL di sekolah dasar memerlukan dukungan yang lebih kuat. Pendidik membutuhkan pelatihan yang lebih baik dan intens untuk lebih mempelajari model PBL ini, sumber daya atau sarana dan prasarana yang cukup dan memadai, dan waktu yang memadai untuk mempersiapkan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi dan pemecahan masalah. Hal itu sesuai dengan masalah yang dijumpai di salah satu SDN di kota Surakarta, khususnya pada kelas 1 dan mata pelajaran PPKn. Pendidik tidak menerapkan model *problem based learning* (PBL) yang efektif pada mata pembelajaran PPKn. Pendidik masih menggunakan pendekatan ceramah selama proses pembelajaran dimana itu merupakan pendekatan tradisional. Ketidakmampuan Pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini membuat proses pembelajaran kurang maksimal.

Beberapa permasalahan atau tantangan yang telah didapatkan dari berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik memerlukan pelatihan yang matang dan lebih baik untuk mendapatkan pemahaman dan kemahiran dalam menerapkan model PBL. Tantangan-tantangan yang muncul saat pendidik menerapkan model pembelajaran PBL membuat guru merasa tidak mampu atau bahkan belum mampu untuk melaksanakan pembelajaran dengan model PBL ini. Tentunya ini menjadi hal yang serius dan harus diperhatikan.

Berdasarkan hal tersebut berdampak kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru, peserta didik merasa mudah bosan dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif karena pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik. Beberapa solusi dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan guru tidak mampu atau belum mampu menerapkan model PBL dalam pembelajaran. Salah satunya melakukan pelatihan atau kolaborasi antar pendidik untuk mencapai pemahaman dan kemahiran yang diharapkan. Pendidik juga dapat menghadiri pelatihan bersama atau workshop untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka (Az-zarkasyi & Hindun, 2024). Memberikan kesempatan bagi pendidik untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang mereka temui, seperti mengadakan sesi kolaboratif untuk berbagi ide dan pengalaman tentang cara mengatasi kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendidik dapat saling bertukar pengalaman, pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran PBL atau dalam hal lain.

Pendekatan kolaboratif memungkinkan pendidik untuk mengeksplorasi berbagai teknik yang bisa disesuaikan sesuai dengan kondisi kelas masing-masing, misalnya bagaimana memodifikasi langkah-langkah PBL agar lebih sesuai dengan kurikulum yang ada, atau bagaimana menghadapi tantangan tertentu seperti batasan fasilitas dan waktu. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Upara, 2024), untuk mengatasi ketidakmampuan pendidik menerapkan PBL, mereka harus diberi pelatihan dan dukungan, diberi perencanaan yang matang agar mereka tahu apa yang harus dilakukan saat proses pembelajaran menggunakan model pbl, dan diajarkan tentang bagaimana pemilihan topik dapat dibuat. Pelatihan dan pendekatan kolaboratif pendidik yang belum mampu menerapkan PBL dalam pembelajaran dapat menjadi dorongan bagi mereka untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut pembelajaran dengan metode PBL.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan mengkaji sejumlah artikel dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat penting untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Menurut penelitian, penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi. Namun, guru menghadapi beberapa masalah ketika menggunakan PBL; di antaranya yaitu, kekurangan pelatihan dan persiapan, jumlah sumber daya yang terbatas, dan resistensi terhadap perubahan pada pendekatan pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis menyarankan pelatihan intensif dan kolaborasi antar pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan PBL. Selain itu, sekolah harus membantu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan sumber daya yang memadai untuk keberhasilan implementasi PBL. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran PPKn menjadi lebih efisien, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menerapkan PBL dengan lebih baik.

Referensi

- Adi Nugroho, S. (2016). Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator Article History. *Ijsets*, 4(2), 73–78. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>
- Anna, N. A., Widayati, M., Susilowati, D., & Harsan, T. (2021). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE PADA SISWA KELAS IIA SDN BERBAH 2 KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Pendidikan Prosefi Guru*, 1(1), 9–26.
- Asrifah, S., & Arif, A. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS V SDN PONDOK PINANG 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183–193.
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB). 1(1), 38–48.
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. 05(02), 2025–2033.
- Az-zarkasyi, M. I. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Friani, I. F. (2017). Kendala guru dalam menerapkan model pembelajaran pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 di sd negeri 2 kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 88–97.
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Isnawati, A. G. (2021). ANALISIS KENDALA GURU DALAM PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DI SDN

KANDANGAN III/621 SURABAYA.

- Karlina, K., Faqih, L. T., Narini, N. A., Hidayat, H., Hidayat, H., & Mulyani, H. (2020). Peningkatan Kualitas Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Kelas Tinggi dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Crossword Puzzle. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.30599/jemari.v2i1.583>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Setyawati, Y., & Estiastuti, A. (2017). Hubungan kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar pkn. *Joyful Learning Journal*, 6(4), 255–263.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Peoblem Based Learning (PBL). *Buku*, 1–92.
- Tyas Retnaning. (2017). Kesulitan Penerapan ProblemBased Learning Dalam Pembelajaran Matematika. *Tecnoscienza*, Vol 2, No1, 44–52.
- Upara, N. I. B., Pitri, H. N., Ismadi, Y., Ilham, P. A., & Afandi, A. (2024). Problematika Pelaksanaan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 4(3), 267-273.